

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN PENERAPAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

OLEH: Budi Aman

Dosen Jurusan Sejarah FIS UNJ

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan secara empiris penerapan E-Learning dalam pembelajaran IPS. Salah satu indikator perubahan paradigma dalam pembelajaran adalah pengembangan serta pemanfaatan berbagai media di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran secara umum meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar IPS. Kesulitan yang dialami guru lebih kepada keterbatasan fasilitas dari pihak sekolah, sarana dan prasarana yang belum memadai sebagaimana seharusnya sekolah dengan status SSN dan RSBI.

Pendahuluan

Proses pembelajaran IPS yang bersifat multidisiplin dan integratif seringkali tidak berjalan dengan optimal mengingat pengembangan media kurang bervariasi. Kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi belajar sesuai yang diharapkan. Menurut Mulyanta, ada tiga faktor yang menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar terkait dengan pengembangan media pembelajaran, yaitu : (1) guru tidak tahu cara menggunakan media pembelajaran yang modern, (2) penggunaan media yang sangat terbatas dan tidak substantif, dan (3) kurang variatifnya media pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan belajar.¹

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah banyak mempengaruhi pola-pola hubungan sosial dan aktivitas kehidupan masyarakat pada berbagai aspek, tidak terkecuali dunia pendidikan. Menurut Purbo, pergeseran paradigma pendidikan secara drastis terjadi karena cepatnya perkembangan arus informasi, akibat adanya efisiensi teknologi yang memungkinkan mudahnya batas-batas dimensi ruang kehidupan sosial manusia.¹

Pergeseran paradigma pendidikan tersebut bermula pada tuntutan perubahan pembelajaran, dari yang bersifat konvensional ke arah pembelajaran berbasis multimedia yang bersumber dari internet.

¹ Onno W Purbo, *Tantangan bagi Pendidikan Indonesia*, disampaikan dalam seminar Konsep dan Penerapan E-learning dalam Dunia Pendidikan dan Industri, 2002.

Penerapan e-learning merupakan suatu kebutuhan dan realitas konkrit yang harus diterima sebagai bagian penting dari sumber belajar. Permasalahan yang dikaji adalah apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya kesulitan bagi guru-guru IPS SMPN di Kotamadya Bekasi dalam menerapkan e-learning pada pembelajaran IPS.

Acuan Teoretik

1. Hakikat Faktor-Faktor Kesulitan Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran IPS

Perkembangan teknologi informasi secara pesat mulai berkembang sejak tahun 1980-an. Tidak ada masyarakat yang dapat menahan laju revolusi perkembangan teknologi informasi. Simarmata menilai perkembangan teknologi informasi telah menghilangkan batas-batas antarnegara dalam hal *flow of information*.² Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran pun, secara sadar atau tidak, teknologi informasi merupakan kebutuhan dan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu model pembelajaran terbaru yang sekarang sering dikembangkan adalah e-learning.

Penerapan e-learning dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai bantuan teknologi yang diberikan dalam hal menyajikan materi pembelajaran, mengembangkan proses interaksi, dan memfasilitasi proses pembelajaran.³ Proses

pembelajaran dapat dilakukan secara individual maupun berkelompok. Interaksi proses pembelajaran pun dapat dilakukan secara sinkronus, dalam waktu yang riil dan bersamaan, maupun asinkronus, waktu tidak bersamaan, seperti menggunakan email.

Dalam penerapan e-learning, siswa dapat belajar mandiri secara lebih cepat, sehingga bekerja dalam kelompok menjadi lebih baik. Minat siswa untuk menjadi lebih banyak tahu akan meningkat dengan tampilan objek pembelajaran yang bergerak atau berubah-ubah. Siswa akan lebih termotivasi menemukan sesuatu yang lain, yang dapat mereka manfaatkan sebagai media pembelajaran, sesuai topik pembahasan pelajaran IPS, pada setiap jenjang kelas (VII, VIII, IX).

Sebagai salah satu bentuk media pembelajaran, maka pemanfaatan internet sudah memiliki 4 (empat) kriteria ideal media pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyanta :

- 1) Memiliki kesesuaian atau relevansi dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Memiliki kemudahan, artinya isi pembelajaran melalui media harus menjadi mudah untuk dimengerti.
- 3) Memiliki kemenarikan, artinya media pembelajaran harus mampu menarik minat siswa untuk mengetahui lebih banyak bahan ajar yang disampaikan oleh guru.
- 4) Memiliki kebermanfaatan yang baik, artinya media pembelajaran harus bernilai atau berguna bagi

² Janner Simarmata, *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 11

³ Atmonadi. 2002. *Strategi Implementasi E-Learning dari Perspektif Pengembangan Sistem*,

disampaikan dalam seminar Konsep dan Penerapan E-learning dalam Dunia Pendidikan dan Industri.

pemikiran dan perilaku siswa dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Motivasi yang rendah dari guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sangat berpengaruh pada motivasi dan prestasi belajar siswa. Untuk pembelajaran IPS, guru bisa lebih kreatif mencari sumber-sumber materi pembelajaran dan atau membuat sendiri bahan ajar yang berasal dari penelusuran topik pada internet. Siswa juga berusaha menggali informasi dan memanfaatkan e-learning baik secara langsung maupun tidak langsung, yang kemudian akan memberikan manfaat besar untuk menunjang proses pembelajaran di kelas.

2. Hakikat Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu sistem pembelajaran yang baik memiliki tiga ciri utama, yaitu memiliki rencana khusus, adanya saling ketergantungan antara unsur-unsurnya, dan tujuan yang hendak dicapai.⁵

Pembelajaran untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah merupakan hasil penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial yang disusun secara sistematis dan pedagogis untuk tujuan pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah

dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.⁶ Proses penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi konsep-konsep dasar ilmu sosial ini merupakan tantangan sekaligus keunggulan mata pelajaran IPS.

Penyajian mata pelajaran kelompok ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara terpisah, seperti yang umumnya diterapkan di sekolah, tanpa adanya usaha untuk menghubungkannya antara satu sama lain, mengakibatkan peserta didik tidak memiliki pemahaman tentang kesatuan makna terhadap IPS dan pelajaran cenderung kearah teoretis. Kondisi pengajaran IPS tersebut mempersulit peserta didik untuk menerapkan konsep IPS yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari.

Mencermati kajian IPS mempelajari aspek-aspek kehidupan masyarakat yang bersifat multidisiplin dan terpadu, maka setiap persoalan yang timbul juga dipecahkan dengan pendekatan multidisipliner dan terpadu. Keterpaduan tersebut dijadikan sebagai kerangka acuan dalam program pembelajaran IPS pada kurikulum 2006.⁷

Pembelajaran IPS terpadu menunjuk pada isi bahan pembelajaran yang mewakili tujuan pembelajaran serta cara mengintegrasikan peserta didik secara aktif, diukur dari segi kegunaan dan kemanfaatannya, untuk peserta didik, masyarakat dan Negara, serta kebutuhan pembentukan potensi manusiawinya) Ada beberapa hal

⁴ Mulyanta, Marlon Leong., *Op.cit*, h. 3

⁵ Zaenal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Insan Cendekia, 2002), hh. 41 – 42.

⁶ Mukminan, *Pendidikan Ilmu Sosial*, (Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta, 200), h. 7.

⁷ Mit, Witjaksana, *Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Depdikbud, 1991), h. 11

penting yang perlu diperhatikan guru IPS dalam mengajarkan IPS secara terpadu adalah :

- 1) Mengupayakan pembinaan ke arah perkembangan diri siswa disesuaikan dengan keadaan, kemampuan, serta minat diri pada siswa.
- 2) Mengarahkan siswa agar mampu mengembangkan daya pikir serta kebijakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- 3) Mampu mempersiapkan situasi belajar yang kondusif dan bergairah berjalan dengan baik.
- 4) Teknik pembelajaran yang digunakan guru akan sangat menentukan proses pembelajaran.⁸

Pembelajaran IPS secara terpadu merupakan bentuk terapan dari kurikulum 2006. Penerapan IPS secara terpadu lebih merupakan bentuk pengembangan pendidikan ilmu sosial yang menggunakan pendekatan interdisipliner atau pendekatan integratif. Melalui pembelajaran terpadu, siswa memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema atau konsep dalam pemikiran siswa, sehingga akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya

dapat direfleksikan melalui pembelajaran secara terpadu.⁹

Berkaitan dengan pernyataan di atas, dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran di lapangan, guru IPS harus bisa menyampaikan materi ajar dengan menghubungkan materi yang satu dengan materi yang lain berdasarkan lintas kompetensi yang ada. Sebagai contoh, ketika menyampaikan materi sejarah kerajaan Sriwijaya, maka didalamnya terhubung dengan Geografi untuk membahas letak geografis dan keadaan alam wilayah Sriwijaya, Ekonomi untuk membahas kehidupan mata pencaharian penduduk Sriwijaya secara umum, dan Politik untuk membahas sistem dan bentuk pemerintahan kerajaan Sriwijaya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena dan aktivitas yang terjadi dalam latar alamiah. Metode utama yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara. Jenis yang sesuai dalam penelitian adalah pengamatan biasa, dimana peneliti mengamati proses penerapan e-learning dalam pembelajaran IPS.

Wawancara yang dikembangkan sebagai instrumen utama untuk mencari data disesuaikan dengan jenis data serta komunikasi yang baik dengan informan. Martin dan Atkinson mengemukakan teknik ini bertujuan untuk membina *rapport* yang baik agar informan dapat bekerjasama dalam proses penelitian.¹⁰

⁸ Said Hamid Hasan, *Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial*, (Bandung: IKIP Bandung, 1996), h. 51.

⁹ Depdiknas, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 2.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah guru pengajar IPS pada lima SMPN di wilayah Kota Bekasi, yang telah memanfaatkan e-learning. Kriteria informan dipilih berdasarkan keterwakilan sekolah yang berstatus Rintisan Sekolah Standar Nasional, Sekolah Standar Nasional, maupun Rintisan Sekolah Berstandar Internasional. Guru informan yang dipilih merupakan anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS yang masih aktif dalam berbagai kegiatan pada tingkat wilayah Kota Bekasi. Berdasarkan kriteria ini, diperoleh subjek penelitian dari SMPN 1, SMPN 4, SMPN 12, SMPN 21, dan SMPN 26 Kota Bekasi.

Untuk memperkuat keabsahan dan kesahihan data digunakan triangulasi. Menurut Becker proses ini menekankan bukti-bukti yang kuat, lintas kesahihan atau prosedur kesahihan ganda.¹¹ Kaliberasi juga didukung oleh berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Analisis hasil wawancara dengan guru juga akan diperbandingkan dengan analisis hasil wawancara dengan siswa.

D. Hasil Penelitian

1. Faktor Kesulitan Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 21 Bekasi Utara

Guru mengawasi pembelajaran dengan apersepsi mengenai nasionalisme yang dikaitkan dengan semangat kemerdekaan, berupa

sebuah pertanyaan tentang istilah nasionalisme dan kemerdekaan. Mengingat sekolah hanya memiliki 15 komputer, guru membagi 1 komputer untuk 2 orang per kelompok. Guru memberikan instruksi untuk mencari informasi mengenai peristiwa Sumpah Pemuda di internet. Dalam waktu kurang lebih 10 menit siswa sudah menemukan informasi yang dimaksud melalui *Google*.

Guru kemudian memberikan arahan kepada siswa untuk mencatat hal-hal penting yang menjadi kajian kelompok, terutama keterangan-keterangan yang tidak tercantum di dalam buku paket yang mereka pakai belajar IPS sehari-hari. Setelah 20 menit siswa merangkum materi penting dari berbagai artikel yang terdapat di internet mengenai peristiwa Sumpah Pemuda, guru mempersiapkan siswa berdiskusi dengan membahas bagaimana proses pelaksanaan kongres pemuda Indonesia II tahun 1928, hingga tercetusnya sumpah Pemuda.

Setelah seluruh kelompok siswa selesai menyalin informasi dari internet guru memberikan waktu 15 menit kepada kelompok untuk membuat draft laporan telaah materi, kemudian guru mengajak siswa untuk mencari informasi mengenai lagu Indonesia Raya versi asli yang terdiri dari 3 (tiga) stanza, ciptaan W.R. Supratman yang dikumandangkan pada saat penutupan Kongres Pemuda Indonesia II tahun 1928.

Selesai memastikan seluruh kelompok siswa sudah menjalankan instruksi dengan benar, guru memperdengarkan lagu Indonesia Raya yang terdapat pada akses *You*

¹⁰ Martin Hammersley & Atkinson, *Ethnography: Principle and Practice*, (New York: Co, Publisher, 1983), h. 55.

¹¹ Matthew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rosidi*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 5.

Tube versi original, kemudian mencari syair lagu tersebut kembali ke *Google* dan meminta siswa melakukan print out, baik artikel Sumpah Pemuda maupun syair lagu Kebangsaan Negara RI.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa, tampak adanya sikap antusias siswa untuk tahu lebih banyak tentang apa dan bagaimana peristiwa “Sumpah pemuda 1928”, yang ternyata menurut mereka jauh lebih lengkap daripada informasi yang ada di dalam buku teks milik siswa. Semakin banyak informasi yang diperoleh siswa, maka semakin lengkap bahan pembelajaran yang bisa dimodifikasi oleh siswa menjadi bagan peta konsep atau *power point*, sebagai tugas kelompok dan individu.

Menurut keterangan siswa, mereka lebih suka belajar dengan menggunakan media e-learning, seperti yang dikemukakan Amar: “saya lebih enak kalau belajar pake internet gini, jadi banyak penasaran pengen tahu lebih banyak dan nggak bosen. Kalau pake buku paket kadang sering bosen, apalagi kalau bukunya tebal, males bacanya”.

Keterangan yang diperoleh dari guru, melalui e-learning informasi yang lebih menggali kompetensi siswa untuk berkembang sangat mudah diakses secara langsung. Dari internet pula guru beserta siswa mendapatkan berbagai data akurat yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Namun semua harapan tersebut, kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, sebagaimana dikemukakan informan:

“Ya jujur saja, saya sangat berharap pembelajaran IPS di sekolah ini bisa menjadi lebih maju, lebih baik, lebih mengikuti trend zaman, dan harapan saya lebih tertuju pada kebijakan pimpinan yang seharusnya lebih mengedepankan fasilitas pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri dan yang pasti meningkatkan taraf kualitas sekolah di mata masyarakat.

Kendala prasarana untuk menerapkan e-learning di SMPN 21 berupa kekuranglengkapan fasilitas komputer, internet, kapasitas listrik, dan akses berlangganan. Pemanfaatan internet di sekolah menjadi sangat terbatas dengan area hot spot yang sangat sempit, berjarak sekitar 100 meter persegi. Guru hanya bisa mengakses informasi dari internet di dalam ruang guru sampai batas ruang tata usaha.

2. Faktor Kesulitan Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 26 Bekasi Timur

Area hot spot yang dimiliki sekolah tidak terlalu luas, hanya satu line saja, sehingga link internet tidak dapat digunakan pada setiap ruangan kelas yang ada di sekolah, selain itu akses jaringan komputer dengan internet memakan waktu cukup lama untuk bisa *loading* sekitar 6 sampai 8 menit.

Materi yang dibahas adalah “Indonesia Pada Masa Demokrasi Liberal (1950-1959)”, salah satu pokok bahasan pada level kelas IX semester I. Berdasarkan pengamatan, siswa sudah paham mengoperasikan komputer untuk menemukan akses internet. Jumlah komputer yang ada di ruang

komputer sebanyak 20 unit, yang dapat difungsikan hanya 16 unit, 4 unit sisanya sedang rusak dan menunggu penggantian unit komputer yang baru.

Setelah kurang lebih 15 menit, seluruh siswa sudah dapat menemukan informasi dari materi yang diinstruksikan oleh guru sebagai fasilitator. Dari informasi berupa artikel yang diperoleh, mereka diminta membuat catatan tentang hal-hal yang penting untuk dikaji sebagai fokus materi tentang Pemerintahan Masa Demokrasi Liberal di Indonesia. Guru kemudian mengajukan 5 pertanyaan yaitu : (1) Jelaskan ciri utama masa pemerintahan demokrasi liberal, (2) Sebutkan ada berapa kabinet yang mengisi pemerintahan demokrasi liberal pada era 1950 – 1959, (3) Apakah semua kabinet berhasil menjalankan program-programnya, (4) Mengapa Ali Sastroamidjono memimpin kabinet hingga 2 kali, sementara perdana menteri yang lain hanya 1 kali, dan (5) Pada masa pemerintahan siapa Indonesia melaksanakan Pemilu pertama dalam sejarah ketatanegaraan ?

Berdasarkan catatan penting hasil *download* 4 pertanyaan dapat dijawab dengan cepat dan benar oleh siswa. Pertanyaan keempat tidak sempat dijawab oleh seluruh siswa sampai waktu yang diberikan guru habis. Guru membantu memberikan jawaban yaitu; “ pertama, Kabinet Ali Sastroamidjono pernah sukses melaksanakan program besar politik mercusuar, yaitu sebagai penyelenggara Konferensi Asia Afrika pertama yang menjadi titik tolak kelahiran Gerakan Non Blok di dunia.

Analisis faktor kesulitan yang menjadi permasalahan utama dalam penerapan e-learning yaitu :

- 1) Sekolah hanya memiliki 1 ruang kelas multimedia dan 1 ruang kelas untuk laboratorium komputer yang digunakan secara bergantian untuk seluruh jenjang kelas (27 rombongan belajar).
- 2) Belum banyak siswa yang memiliki laptop dan modem sebagai sarana antisipasi penggunaan media internet, sehingga tidak perlu berpindah ruangan kelas.
- 3) Jaringan hot spot area sangat pendek atau minimal, sekitar 200 meter persegi, dan tidak mencakup ruang-ruang kelas yang digunakan untuk belajar sehari-hari.
- 4) Kebijakan pimpinan sekolah yang lebih mengutamakan upaya pencarian dana untuk mendukung proses kegiatan belajar dan ekstra kurikuler yang diwajibkan bagi siswa.
- 5) Kesulitan yang menjadi penghalang penerapan e-learning dituturkan oleh informan sebagai berikut :

“Sepertinya yang paling pokok niat pimpinan sekolah untuk berani melaksanakan penerapan e-learning atau tidak. Sebab yang namanya pimpinan suka tidak mau terima usulan kita para guru, kalau urusannya dengan pengeluaran sekolah. Padahal kita sama-sama tahu, dana operasional itu selalu ada dari pemerintah.

Atas dasar itu, guru sebenarnya sangat mengharapkan bisa menerapkan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan internet sebagai media utama. Guru sangat termotivasi untuk

mencari tahu berbagai informasi yang berhubungan dengan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan akses internet.

3. Faktor Kesulitan Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 12 Bekasi Selatan

Penerapan e-learning di SMPN 12 Bekasi dilaksanakan di ruang kelas unggulan, yaitu kelas IX-2. Fasilitas kelas unggulan dilengkapi dengan LCD dan layar yang digunakan untuk menampilkan tayangan materi pelajaran. Pokok bahasan yang dipelajari adalah Perang Dunia II. Guru mempersiapkan CD film dokumenter dan laptop, karena LCD yang ada di dalam kelas tidak dapat dioperasikan dengan baik. Siswa yang memiliki laptop diminta membawa modem untuk mengantisipasi adanya gangguan jaringan internet di sekolah.

Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Materi yang dibahas adalah Sejarah Kedatangan Bangsa Jepang. Setelah membentuk kelompok, guru meminta siswa melakukan *download* film sejarah yang ada kemudian mendiskusikan film tersebut dalam kelompok dan dipresentasikan. Setelah menyaksikan film dokumenter tentang kedatangan Jepang ke Indonesia, guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan terhadap kedatangan Jepang ke Indonesia, serta melakukan diskusi kelompok dan bersiap membuat presentasi.

Kendala penerapan e-learning di SMPN 12 Bekasi, yaitu keterampilan sumber daya guru yang belum sama, kualitas dan kuantitas sarana

pembelajaran yang belum cukup, serta prioritas perhatian dari pimpinan sekolah untuk memfasilitasi kelas-kelas unggulan dengan fasilitas yang lebih belum tampak nyata. Kombinasi penelusuran film melalui internet dan informasi yang relevan dengan film yang dibahas, memerlukan kemampuan khusus yang harus dikuasai guru.

Pada sisi lain SMPN 12 Bekasi merupakan salah satu sekolah dengan status RSBI dan menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah negeri yang ada di Kota Bekasi selain SMPN 1. Status RSBI setidaknya menjadi tantangan bagi guru yang mengajar untuk terus meningkatkan kreativitas ide dan media pembelajaran.

4. Faktor Kesulitan Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 4 Bekasi Barat

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan e-learning berlangsung di laboratorium komputer, karena ruang multimedia yang dimiliki oleh sekolah sedang dalam renovasi. Ada 7 orang siswa yang membawa laptop, karena ada 12 unit komputer yang rusak. Kegiatan belajar dilaksanakan dengan membentuk kelompok, masing-masing terdiri dari 4 (empat) orang anggota.

Sumber belajar yang berkaitan dengan materi pembelajaran diperoleh melalui situs internet www.wordpress.com, untuk materi proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme di Indonesia, www.google.com untuk materi perbedaan Sumpah Pemuda 1928 dengan sekarang, Perbedaan rasa nasionalisme golongan terpelajar,

pengaruh globalisasi terhadap rasa nasionalisme, dan perbedaan rasa nasionalisme golongan terpelajar pada masa kemerdekaan dengan masa sekarang.

Setelah 30 menit waktu yang diberikan untuk siswa melakukan diskusi dan kerja kelompok berakhir, guru yang berperan sebagai fasilitator meminta seluruh siswa menghentikan sementara semua kegiatan, untuk mendengarkan hasil presentasi kelompok yang sudah selesai membuat *power point*. Penilaian terhadap tugas kelompok diberikan guru setelah kelompok selesai melakukan presentasi. Sebagai penutup pada kegiatan pembelajaran, guru memberikan tugas kepada kelompok lain yang belum selesai untuk menambahkan informasi dari hasil pencarian internet tentang nasionalisme dan kemerdekaan bangsa Indonesia, yang harus selesai dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Secara umum SMPN 4 Bekasi sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan media e-learning. Pihak pimpinan sekolah sangat mendukung terwujudnya pembelajaran yang lebih berkualitas, dengan menggalang kerjasama untuk program jardiknas melalui Kementerian Pendidikan Nasional RI dan Pustekom. Area hot spot yang dimiliki oleh sekolah ini berada pada luas wilayah 1 km², sehingga akses internet tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa, karyawan, dan guru di sekolah, tetapi juga oleh masyarakat sekitar yang tinggal berdekatan dengan SMPN 4 Bekasi.

Kendala penerapan e-learning di sekolah lebih kepada faktor sarana pembelajaran yang belum memadai secara kuantitas. Kerusakan sarana pembelajaran yang tidak segera diperbaiki menjadi penghambat kegiatan belajar di kelas. Penerapan e-learning dalam pembelajaran di SMPN 4 Bekasi Barat sudah lebih baik bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang menjadi unit analisis penelitian.

5. Faktor-Faktor Kesulitan Penerapan E-Learning Dalam Pembelajaran di SMPN 1 Bekasi Utara

Penerapan e-learning dilaksanakan di kelas IX-1 sebagai kelas unggulan berstatus RSBI. Ruang Kelas RSBI memiliki sarana belajar dengan LCD, seperangkat komputer, dan chanel hot spot internet. Siswa yang sudah terbiasa membawa laptop sebanyak, 15 orang. Laptop siswa otomatis sudah tersambung dengan jaringan *Local Area Network* yang dimiliki sekolah.

Setelah guru melakukan apersepsi tentang negara-negara anggota ASEAN, selanjutnya memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk mencari informasi tentang negara-negara anggota ASEAN atau negara-negara di wilayah Asia Tenggara melalui jaringan *Google*. Negara-negara Asia Tenggara yang ditelusuri adalah Thailand, Indonesia, Vietnam, Singapura, Philipina, Brunai, Malaysia, Kamboja, Myanmar, dan Laos. Materi yang dibahas diambil dari aspek geografi, tetapi siswa diminta untuk mengaitkan berbagai aspek yang ada di negara di Asia Tenggara seperti sejarah, lagu

kebangsaan, ibu kota, kegiatan ekonomi, geografi, politik, demografi, budaya, dan agama.

Selama pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan-arahan tentang apa yang harus dilakukan siswa. Ada beberapa materi tentang negara ASEAN yang sulit dicari pada jaringan internet, seperti Kamboja. Kalaupun ada, seringkali memakan waktu yang sangat lama untuk menunggu *loading*.

Siswa dilatih untuk lebih sabar mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, meski ada sebagian siswa lain yang kesal dan membuat kegaduhan. Guru sebagai fasilitator berupaya mengatasi hal ini dengan cara meminta siswa kembali fokus kepada komputer atau mengingatkan siswa untuk tidak membuka situs-situs yang tidak relevan dengan materi. Kelompok yang sudah selesai mendapatkan informasi tentang negara-negara ASEAN diminta membuat presentasi tentang profil negara yang mereka temukan dalam bentuk *power point*.

Manfaat langsung penerapan e-learning dalam pembelajaran IPS menurut informan :

“sebenarnya belajar dengan cara demikian menyenangkan, bu at guru dan siswa, sehingga siswa yang cenderung memiliki bakat malas membaca dan mencari di buku, mau tidak mau kalau pakai internet begini pasti mau. siswa yang punya kreativitas semakin berusaha mengembangkan kreativitas dengan lebih baik.”

Kesulitan penerapan pembelajaran menggunakan media e-learning

adalah tidak tercukupinya kebutuhan sarana pembelajaran secara maksimal, karena belum semua kelas memiliki fasilitas lengkap sebagai kelas RSBI untuk kelas IX. Jumlah paralel kelas IX ada 9 lokal, kelas reguler ada 6 lokal dan RSBI hanya 3 lokal. Fasilitas yang lengkap seperti LCD, proyektor, radio tape dan laptop hanya ada di kelas yang berstatus unggulan atau RSBI, sementara di kelas reguler masih belum memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap. Kendala tersebut berkaitan dengan adanya alokasi dana dari anggaran pendidikan yang dimiliki sekolah.

Kesimpulan

Pokok perubahan paradigma pembelajaran pada era globalisasi bila kita sadari sisi positifnya, lebih mengarah pada upaya-upaya meningkatkan kualitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih menyukai kegiatan belajar dengan menggunakan internet.

E-learning menjadi stimulus yang menantang siswa untuk tahu lebih banyak tentang materi ajar yang sedang dibahas. Pembelajaran dengan media e-learning dalam mampu membangun kreativitas pemikiran dan ide-ide siswa terhadap pemahaman materi pelajaran.

Pemanfaatan jaringan internet untuk pembelajaran yang masih jauh dari ideal disebabkan oleh berbagai kendala. Kendala utama terletak ada pada kebijakan pimpinan sekolah dalam mengalokasikan dana untuk pengembangan media pembelajaran, terutama internet. Kesulitan lain seperti *loading* lama baik untuk informasi atau film, interaksi

pembelajaran yang menantang kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, serta peran guru sebagai fasilitator, merupakan persoalan teknis yang lebih mudah untuk diatasi.

Buku pegangan siswa dan guru yang digunakan di sekolah secara substansial juga belum banyak yang menggambarkan adanya keterpaduan dalam pembelajaran IPS. Buku pembelajaran IPS yang sudah menggunakan pendekatan interdisipliner atau menggambarkan keterpaduan IPS hanya ada pada buku-buku pelajaran Sejarah. Buku-buku pelajaran Ekonomi dan Geografi belum ada yang mengandung substansi pelajaran sejarah di dalamnya. Oleh karena itu, penerapan e-learning dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk memperkaya materi pembelajaran IPS yang multidisiplin dan integratif.

Daftar Pustaka

- Atmonadi, *Strategi Implementasi E-Learning dari Perspektif Pengembangan Sistem*, disampaikan dalam seminar Konsep dan Penerapan E-learning dalam Dunia Pendidikan dan Industri, 2002.
- Aqib, Zaenal. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya : Insan Cendekia, 2002.
- Hammersley, Martyn & Atkinson, *Ethnography : Principle and Practice*. New York : Co, Publisher, 1983.
- Hasan, Said Hamid, *Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial*. Bandung: IKIP Bandung, 1996.
- Miles, Matthew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah : Tjetjep Rohendi Rosidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mukminan. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2000.
- Mulyanta, *Multimedia interaktif Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Univ Atmajaya, 2009.
- Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Purbo, Onno W, *Tantangan bagi Pendidikan Indonesia*, disampaikan dalam seminar Konsep dan Penerapan E-learning dalam Dunia Pendidikan dan Industri, 2002.
- Puskur, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*. Jakarta : Depdiknas, 2006.
- Simarmata, Janner. *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi*. Yogyakarta : Andi, 2006.
- Witjaksana, Mit, *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Depdikbud, 1991.